

---

## BELAJAR DALAM MAIYAH RELEGI

**Farah Farida Tantiani**

Prodi Pendidikan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang  
Email: [tantiani@yahoo.co.id](mailto:tantiani@yahoo.co.id)

### Abstrak

Maiyah Rebo Legi (Maiyah Relegi) adalah kegiatan Maiyah di Malang yang diadakan setiap malam Rebo legi. Kegiatan ini bagian dari kegiatan Maiyah yang digagas keluarga Emha Ainun Nadjib di Jombang. Kegiatan Maiyah sendiri berlangsung di berbagai wilayah Indonesia, terutama di pulau Jawa yang rutin diadakan sebulan sekali. Berbeda dengan kegiatan Maiyah di daerah lain, Maiyah Relegi sejak awal tidak pernah menyandarkan pada tokoh tertentu, sehingga setiap kegiatan diskusinya Maiyah Relegi selalu dihadiri undangan yang berbeda-beda, tergantung pada topik yang dijadikan bahan diskusi. Hal lain yang juga berbeda dari Maiyah lain, Maiyah Relegi memiliki partisipan utama mahasiswa. Kehadiran mahasiswa berdiskusi di malam hari yang bukan akhir pekan di Maiyah Relegi, merupakan respon yang positif karena mahasiswa mau berperan aktif melibatkan diri untuk membantu mencari solusi bagi masyarakat. Dengan adanya partisipasi aktif tersebut, Maiyah Relegi menjadi proses belajar bagi mahasiswa selain di bangku kuliah. Oleh karena itu, sebagai penelitian awal digali mengenai kegiatan Maiyah Relegi, terutama proses belajar yang terjadi di kegiatan Maiyah Relegi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui proses wawancara dengan penganggas Maiyah Relegi dan melalui observasi dalam kegiatan Maiyah. Hasil penelitian bahwa Maiyah Relegi sebagai proses belajar mahasiswa, ternyata Maiyah Relegi menerapkan prinsip-prinsip belajar efektif bagi partisipannya.

**Kata Kunci:** maiyah relegi, mahasiswa, proses belajar

---

## LEARNING IN MAIYAH RELEGI

### Abstract

Maiyah Rebo Legi is activities in Malang held every night on Wednesday. This activity is part of the activities initiated Maiyah, especially Emha Ainun family in Jombang. Maiyah activities take place in various parts of Indonesia, especially in Java which is regularly held once a month. Unlike the Maiyah activities in other areas, Maiyah relegi from the beginning never rely on a specific figure, so any discussion activities Maiyah relegi always attended different invitations, depend on the topic of discussion. Another thing that is also different from other Maiyah, Maiyah relegi have a major participant students. The presence of students discussing in the every evening except weekend in Maiyah relegi. There is a positive response from the communities because the students want to participate actively involve themselves to petrify find solutions for the community. With the active participation of the Maiyah relegi a learning process for the students in addition to attending college. Therefore, as a preliminary study on the activities Maiyah relegi excavated, especially learning that occurs in relegi Maiyah activities. This study is a qualitative research through interviews with the initiators of Maiyah relegi and through observation in Maiyah activities. The results of the research that Maiyah relegi as student learning, it turns out Maiyah relegi applying the principles of effective learning for participants.

**Keywords:** *maiyah relegi*, students, learning process

## LATAR BELAKANG

Belajar sulit dipisahkan dari pengalaman (*experience*). Ormrod (2011) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan dalam pikiran atau perilaku yang terkait dengan sebuah pengalaman. Kesadaran akan keterkaitan antara belajar dan pengalaman ini tampaknya mulai disadari oleh para pengajar di sekolah Indonesia dengan diterapkannya metode pengajaran aktif di sekolah. Metode pengajaran aktif ini berdampak dari perubahan paradigma pembelajaran yang evolutif dari guru sentris kepada murid sebagai subjek pembelajaran. Metode ini pula dianggap mengikis momok pelajaran IPA menjadi pelajaran yang mulai disukai oleh pelajar. Alasannya adalah bahwa dari pelajaran tersebut mereka bisa melakukan percobaan-percobaan yang membuat mereka lebih mudah mempelajari materi terkait.

Pada level perguruan tinggi, proses belajar juga disertai dengan pengalaman-pengalaman mahasiswa melalui tugas-tugas pencarian data dengan melihat *das sein* dan *das sollen* yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, proses belajar di tingkat perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk dapat menggunakan pengalamannya dalam berpikir kritis sehingga dapat menemukan permasalahan yang ada serta membantu menyumbangkan sumbangsih saran untuk solusinya. Untuk dapat melakukan hal tersebut, para mahasiswa perlu berada dekat dan tidak mengambil jarak dengan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Sayangnya seringkali masyarakat yang semestinya dijadikan sumber belajar oleh mahasiswa, justru diperlakukan sebagai objek. Pada gilirannya akan menimbulkan keberjarakan antara mahasiswa dan masyarakat. Jarak itu makin menganga manakala pembahasan permasalahan terse-

but lebih banyak menggunakan acuan teori-teori yang dihasilkan dari tokoh-tokoh negara lain atau non pribumi, yang jelas memiliki kebudayaan yang berbeda dengan Indonesia.

Jarak yang ada antara mahasiswa dan masyarakat tersebut tampaknya diamati oleh penggiat kegiatan Maiyah Rebo Legi, yang biasa disingkat sebagai Maiyah Relegi. Maiyah Relegi merupakan suatu kegiatan rutin setiap bulan di hari Selasa Malam Rebo Legi yang dihadiri oleh partisipannya, yang lebih banyak mahasiswa. Kegiatan ini merupakan simpul kegiatan Maiyah di Malang. Kegiatan Maiyah sendiri adalah kegiatan yang diawali di Jombang oleh keluarga Emha Ainun Nadjib. Maiyah Relegi yang ada di kota Malang relatif berbeda dengan Maiyah di kota-kota lainnya karena dari awal penyelenggaraannya tidak pernah melibatkan sosok Emha Ainun Nadjib yang merupakan tokoh sentral dari kegiatan Maiyah. Perbedaan lainnya, dalam Maiyah Relegi kegiatan diskusi dapat lebih berlangsung karena melibatkan interaksi antar partisipan yang tidak terlalu besar dibandingkan dalam forum Maiyah lainnya. Kegiatan diskusi juga lebih hidup karena Maiyah Relegi lebih banyak dihadiri oleh mahasiswa di lingkup perguruan tinggi di Malang Raya.

Kegiatan Maiyah Relegi ini menarik untuk diamati lebih lanjut karena ia dapat menarik minat mahasiswa untuk hadir dan terlibat aktif dalam kegiatannya. Umumnya kegiatan diskusi di luar jam perkuliahan hanya menarik sedikit minat mahasiswa untuk datang dan terlibat aktif. Para mahasiswa selama ini lebih sering terpapar dengan kegiatan seminar dan pelatihan, yang dapat dilihat dari banyaknya brosur dan iklan mengenai kegiatan seminar dan pelatihan yang ditujukan pada para maha-

siswa. Keterlibatan mahasiswa dalam Maiyah Relegi berarti menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat, sehingga mereka mau kembali datang di malam hari, di hari yang bukan akhir pekan, untuk berdiskusi setiap bulannya.

Maiyah Relegi juga menunjukkan bahwa selain berdiskusi, partisipan dalam Maiyah Relegi (atau biasa disebut sebagai Jamaah Maiyah) ingin mencoba mengaplikasikan apa yang sudah mereka diskusikan selama kegiatan Maiyah. Program pertama mereka adalah mencoba mengumpulkan para inisiator dari masyarakat untuk berembuk saran mengenai peranan pemuda dalam membangun Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan Ricky Elson, seorang ahli dalam bidang listrik yang mengembangkan pembangkit tenaga angin serta mobil listrik, Heri Budianto, ilmuwan dari Yogyakarta pengembang soil stabilizer, serta Anton Muhibuddin, seorang inovator pertanian dari Malang. Kegiatan berikutnya adalah dengan melibatkan mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Malang untuk meneruskan program praktek lapangan mereka yang bertujuan membantu pembangkitan tenaga listrik di Pulau Sapudi, Madura. Hal seperti ini belum banyak dilakukan oleh simpul Maiyah di daerah lain di Indonesia.

Sebagai langkah awal untuk mempelajari Maiyah Relegi ini, maka peneliti mencoba menggali konsep dasar tentang Maiyah Relegi dari para inisiatornya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa partisipan utama dari kegiatan Maiyah Relegi ini adalah mahasiswa, maka yang lebih hendak dibahas adalah mengenai proses belajar yang terjadi di dalam kegiatan Maiyah Relegi. Diharapkan dengan penelitian ini, terdapat manfaat bagi penyelenggara kegiatan belajar tentang aspek-

aspek yang perlu diperhatikan selama proses belajar sehingga nantinya akan membuat proses pengajaran menjadi suatu pengalaman yang berarti bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bermaksud menggali proses belajar yang terjadi di Maiyah Relegi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka karena bermaksud masih menggali dasar-dasar penyelenggaraan dan proses penyelenggaraan di dalam Maiyah Relegi. Sedangkan observasi yang dilakukan adalah meliputi pengamatan mengenai kegiatan Maiyah Relegi, meliputi *setting*, urutan kegiatan Maiyah Relegi serta interaksi yang terjadi di dalam kegiatan Maiyah Relegi. Subjek penelitian ini adalah tiga orang penggagas Maiyah Relegi dengan peng-ambilan informannya secara *purposive* yang berarti orang-orang yang diambil dapat menggambarkan secara menyeluruh tentang Maiyah Relegi ini. Tiga orang ini berjenis kelamin laki-laki dan berada pada rentang usia 32-36 tahun. Alasan menggunakan tiga orang subjek ini karena dari tujuh orang penganggas Maiyah Relegi, tiga orang ini yang memiliki latar belakang pekerjaan di bidang pendidikan. Atas pengaruh tiga orang ini pula hadir partisipan-partisipan Maiyah Relegi yang berstatus mahasiswa di lingkup perguruan tinggi di sekitar Malang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat

Maiyah Relegi adalah kependekan dari Maiyah Rebo Legi, yang artinya kegiatan Maiyah yang dilangsungkan setiap malam Rebo Legi dari penanggalan Jawa. Definisi

Maiyah menurut Saputra (2012) yang disadurnya dari beberapa tulisan di kalangan jamaah Maiyah, Maiyah berasal dari bahasa Arab *maiyaatullah*, yang berarti bersama Allah. Menurutnya Maiyah lebih merupakan komitmen nilai, bukan bentuk sehingga Maiyah tidak akan pernah mencapai bentuk formal semacam organisasi masyarakat.

Saputra (2012) juga menceritakan mengenai sejarah Maiyah yang dimulai dari pengajian di rumah keluarga Emha Ainun Nadjib di Jombang. Penyelenggaraan pengajian tersebut sebagai respon atas ketidakpuasan, keputusan dan amarah terpendam dari masyarakat akibat kondisi yang terjadi pada masa Orde Baru, yaitu tahun 1993. Pengajian ini diseenggarakan reguler sebulan sekali dan mengambil waktu saat bulan purnama, sehingga disebut pengajian Padhangmbulan. Pengajian awal ini menjadi cikal bakal pengajian reguler serupa di berbagai tempat di Indonesia. Di Malang pengajian Maiyah awalnya bernama Obor Illahi, yang bermula tahun 2002. Akan tetapi, kegiatan Obor Illahi ini pada perkembangannya mengalami kevakuman. Kekosongan kegiatan Maiyah di Malang ini kemudian diisi oleh Maiyah Relegi, yang mulai melakukan kegiatannya pada tahun 2012.

Maiyah Relegi diawali dari tujuh orang pengagas yang ingin mengadakan kegiatan Maiyah di Malang. Tujuh orang ini berasal dari berbagai latar belakang, dari bidang pendidikan, pertanian, kesehatan, dan dari sektor lainnya. Pada awalnya kegiatan ini berlangsung di rumah Fuad Effendi, yang merupakan kakak kandung Emha Ainun Nadjib, yang dianggap sebagai guru oleh para pengagas Maiyah Relegi. Akan tetapi pada perkembangannya kegiatan Maiyah Relegi mengambil tempat di pelataran Masjid An Nur, Politeknik Negeri Ma-

lang. Satu minggu sebelum Kegiatan Maiyah Relegi biasanya diadakan Rege, yang merupakan kependekan dari malam Rebo Wage, yaitu hari di mana pengagas Maiyah Relegi berkumpul untuk membahas mengenai persiapan kegiatan yang akan dilakukan dalam Maiyah Relegi.

Maiyah Relegi berlangsung mulai dari jam 20.00 WIB hingga dini hari, antara pukul 02.00 hingga 03.00 WIB. Setting tempat diskusinya duduk melingkar tanpa panggung dan biasanya kegiatan diskusi ini diselingi oleh adanya pembacaan shalawat nabi juga penampilan seni, seperti menyanyi, teater, membaca puisi dan lainnya. Biasanya kegiatan Maiyah Relegi dimulai dengan pembacaan Ayat Suci Al Qur'an secara bersama-sama dengan satu orang sebagai pemandu di awal acara dan diakhiri dengan bersama-sama membaca doa. Prinsip dasar Maiyah yang diterapkan dalam Maiyah Relegi adalah bahwa di dalam Maiyah semua adalah murid, orang yang menghendaki (dalam hal ini) ilmu (Nadjib, 2007) sehingga kedudukan semua orang adalah setara.

### **Konsep Maiyah Relegi**

Berdasarkan hasil wawancara, semua subjek menyatakan bahwa sebetulnya Maiyah Relegi tidak dimaksudkan untuk mengambil format yang berbeda dari kegiatan Maiyah lainnya, termasuk kegiatan Obor Ilahi yang sebelumnya sudah pernah ada di Malang. Akan tetapi komitmen para pengagas adalah bahwa mereka perlu wadah berkumpul untuk saling berdiskusi, bukan hanya sekedar mendengarkan uraian tentang suatu adanya permasalahan yang disampaikan oleh seorang narasumber. Berkumpul ini dianggap tetap untuk perlu dilakukan tatap muka karena akan lebih banyak manfaat yang kemudian dihasilkan diban-

dingkan dengan hanya menggunakan alat bantu komunikasi yang tidak mengharuskan tatap muka, seperti misalnya aplikasi *Whatsapp*, *mailing list group*, *Blackberry messenger group*, dan aplikasi lainnya. Dengan semangat ini, para penggagas merasa bahwa Maiyah Relegi menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada kehadiran sosok tertentu untuk tetap berlangsung. Kegiatan diskusi yang berlangsung di Maiyah biasanya mengambil isu-isu terkini yang berlangsung di masyarakat. Dalam membahas isu-isu tersebut, Maiyah Relegi mengundang orang-orang yang terlibat langsung dengan isu yang ada termasuk yang mencoba memberikan solusinya. Misalnya pada Maiyah Relegi bulan Februari 2015, yang membahas mengenai masalah kesuksesan dan pendidikan. Orang yang diundang untuk ikut berdiskusi adalah pendiri Sekolah Dolan, yang menjadi penyelenggara pendidikan alternatif di Malang. Selain itu, pada Maiyah Relegi di bulan Juli 2015 yang mengambil tema kecintaan lingkungan, yang diundang adalah Rosek Nursahid, pemimpin lembaga Pro Fauna. Hal ini sesuai dengan konsep Maiyah yang diutarakan oleh Nadjib (2007) bahwa semua orang di Maiyah adalah murid, orang yang menghendaki ilmu. Pro-ses belajar sesama murid ini juga diutarakan oleh Vygotsky (dalam Papalia dkk, 2009) bahwa berinteraksi dengan sesama, saling berbicara adalah proses belajar. Prinsip Vygotsky ini juga banyak digunakan dalam kegiatan belajar dan perkuliahan yang banyak menggunakan tugas kelompok.

### Partisipan Pelajar

Penggagas Maiyah Relegi sepakat menyatakan bahwa mereka tidak menargetkan mahasiswa sebagai partisipan utama di dalam kegiatan rutinnnya. Seperti Maiyah di

daerah lainnya, kegiatan ini dimaksudkan untuk menyasar berbagai lapisan masyarakat. Akan tetapi ketiga subjek sepakat bahwa mahasiswa merupakan agen pembaharuan di masyarakat. Untuk dapat memberdayakan masyarakat, salah satu caranya adalah dengan memberdayakan mahasiswa. Salah satu subyek, C, menyatakan bahwa ia memang meminta mahasiswanya untuk menghadiri Maiyah Relegi, bahkan beberapa kali, ia memberikan bekal pertanyaan untuk ditanyakan para mahasiswa di kegiatan Maiyah Relegi. Setelah beberapa lama, hal tersebut tidak lagi dilakukannya namun beberapa mahasiswa itu tetap hadir rutin dalam kegiatan Maiyah Relegi. Subjek lain, P dan I, menyatakan bahwa mereka tidak secara langsung meminta mahasiswa di tempat mereka bekerja untuk hadir pada kegiatan Maiyah Relegi, melainkan hanya memberikan informasi bahwa ada kegiatan Maiyah Relegi dengan topik tertentu yang akan diadakan. Selain melalui pengumuman langsung, mereka juga menggunakan media sosial untuk mengumumkan kegiatan Maiyah Relegi, seperti *facebook* dan *twitter*. Pada perkembangannya, ternyata memang yang lebih banyak menghadiri kegiatan Maiyah Relegi adalah mahasiswa dan bagi para penganggas hal ini bermakna baik. Dengan adanya mahasiswa, diharapkan dapat sama-sama memberdayakan, baik memberdayakan diri sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.

### Proses Belajar dalam Maiyah Relegi

Dengan prinsip bahwa semua orang yang ikut Maiyah adalah orang yang mencari ilmu, maka diharapkan ada proses belajar yang terjadi di Maiyah Relegi. Untuk melihat keefektifannya, peneliti hendak mengambil sudut pandang dari apa yang diutarakan Ormrod (2011).

### **Keterlibatan Aktif Pelajar**

Selama kegiatan Maiyah Relegi, tampaknya mikrofon yang digunakan tidak pernah berada terlalu lama di tangan undangan yang menjadi pembicara utama. Para pelajar yang hadir juga memiliki kesempatan untuk mengutarakan apa yang mereka pikirkan dan ketahui mengenai suatu topik. Hal ini menyebabkan terjadinya diskusi yang aktif dan membuat para pembicara juga mendapatkan pelajaran baru dari para mahasiswa, jadi tidak hanya bersifat satu arah. Adanya pemberitahuan mengenai topik bahasan seminggu sebelum kegiatan Maiyah Relegi juga membuat para mahasiswa yang hadir tidak sekedar datang untuk mendengarkan melainkan memiliki opini pula tentang hal yang sedang dibahas. Stimulus yang diberikan oleh subjek penelitian ini, C, yang pada awalnya memberikan pertanyaan untuk diajukan, tampaknya juga menjadi suatu hal yang memancing keterlibatan aktif partisipan mahasiswa. Keaktifan ini memang tampak karena mahasiswa hadir membahas topik yang diminati atau bahkan dikuasainya, tanpa ada rasa terpaksa, sehingga kegiatan diskusi pun dapat berlangsung hingga lewat tengah malam. Proses aktif ini juga menunjukkan bahwa partisipan Maiyah Relegi belajar saling menghargai sehingga jarang ditemukan interupsi saat ada yang sedang bicara.

### **Fokus Perhatian**

Pada kegiatan Maiyah, tak terkecuali Maiyah Relegi, kegiatan diskusi tidak hanya berisikan kegiatan diskusi saja. Di awal kegiatan, sebelum moderator menceritakan mengenai topik yang akan dibahas, biasanya diawali dengan pembacaan ayat Al Qur'an oleh hadirin secara bersama-sama. Setelah itu, barulah diskusi tahap pertama dimulai. Setelah diskusi tahap

pertama, kegiatan akan diselingi dengan penampilan seni, yang bisa berganti-ganti setiap bulannya, bisa kegiatan menyanyi, teater, membaca puisi atau kegiatan lain tergantung pada hasil Relegi yang dilakukan seminggu sebelumnya. Ormrod (2011) menyatakan bahwa untuk dapat belajar, seorang mahasiswa perlu memusatkan perhatiannya secara penuh terhadap materi yang hendak dipelajarinya. Akan tetapi hasil penelitian dari Cherry dan Cowan (dalam Ormrod, 2011), perhatian memiliki kapasitas terbatas sehingga jika sudah melampaui kapasitas tersebut maka informasi yang hadir pun akan sulit diolah menjadi materi yang dipelajari. Oleh karena itu, selingan seperti pertunjukan di sela-sela diskusi akan membantu menyegarkan kembali partisipan sehingga pada tahap berikutnya dapat kembali memusatkan perhatiannya pada diskusi yang berlangsung.

Maiyah Relegi yang dilangsungkan pada malam hari, juga membantu partisipan untuk dapat memusatkan perhatiannya karena forum tidak terlalu terganggu oleh kondisi hiruk pikuk suasana siang hari. Sebelum kembali beraktivitas rutin keesokan harinya, partisipan juga memiliki waktu istirahat sejenak setelah mengikuti Maiyah Relegi. Kegiatan ini pun hanya dilangsungkan dalam jangka waktu sebulan sekali. Dengan kondisi ini, tampaknya cukup berguna membuat proses belajar berlangsung di Maiyah Relegi karena urutan kegiatan yang berlangsung di Maiyah Relegi memungkinkan partisipan untuk dapat menjaga perhatiannya selama diskusi berlangsung.

### ***Proses Belajar yang bermakna***

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ketiga subjek menentukan topik bahasan di Relegi berdasarkan apa yang

sedang terjadi di masyarakat. Hal ini akan lebih mudah dijadikan contoh dan jadi ajang belajar bagi partisipan Relegi. Seperti yang diutarakan Ormrod (2011) bahwa proses belajar yang akan lebih menetap adalah yang dapat mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya pada mahasiswa. Dengan membahas mengenai topik yang sedang berlangsung, partisipan diharapkan dapat mengambil hubungannya dengan apa yang sedang dialaminya. Kehadiran dan keaktifan partisipan lain yang ikut berdiskusi diharapkan juga memberikan informasi baru yang dapat dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh partisipan sebelumnya. Makna belajar, pengetahuan partisipan sebelumnya serta cara untuk mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya tampaknya adalah sesuatu yang sifatnya personal dan berbeda antara satu partisipan dan lainnya. Hal ini membuat penutup dari kegiatan Maiyah Relegi bukanlah menyimpulkan diskusi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, namun kegiatan kesimpulan diharapkan dapat terjadi pada masing-masing partisipan yang hadir di kegiatan Maiyah Relegi. Penutup kegiatan Maiyah Relegi adalah doa bersama sehingga selalu melibatkan Tuhan dalam rangka menunjukkan jalan yang baik dan benar untuk para partisipan kegiatan Maiyah Relegi.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ternyata konsep belajar efektif diterapkan dalam Maiyah Relegi. Meskipun para pengagas tidak

secara sengaja menargetkan mahasiswa sebagai partisipan utama Maiyah Relegi, pada perkembangannya mahasiswa menjadi partisipan utama di kegiatan Maiyah Relegi. Para pengagas kegiatan Maiyah Relegi sudah menerapkan prinsip belajar efektif dalam kegiatan diskusinya. Proses aktif keterlibatan partisipan selama proses diskusi membuat mahasiswa dapat belajar banyak hal sesuai topik yang disajikan. Partisipan Maiyah Relegi juga dapat bertahan duduk berjam-jam untuk berdiskusi tanpa teralihkannya perhatiannya disebabkan karena urutan kegiatan selama berlangsung Maiyah Relegi membantu partisipan mempertahankan perhatiannya. Selain itu keterkinian isu yang dibahas dalam Maiyah Relegi juga membuat partisipan lebih mudah mengkaitkan masalah di masyarakat dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nadjib, Emha Ainun. (2007). *Orang Maiyah: Terang dalam Kegelapan, Kaya dalam Kemiskinan, Seri Ilmu Hidup (2)*, Yogyakarta: Progress
- Ormrod, J.E. (2011). *Educational Psychology: Developing Learners, 7<sup>th</sup>ed*, Boston: Pearson Education, Inc.
- Papalia, DE, Olds, S.W, Feldman, R.D. (2009) *Human Development, 11<sup>th</sup>ed*, New York: McGraw-Hill.
- Saputra, Prayogi. R. (2012). *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas